

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru termasuk salah satu masalah kesehatan yang berdampak besar pada masyarakat, khususnya di negara berkembang. Penyakit ini merupakan infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* atau Basil Tahan Asam (BTA). Penularannya berlangsung lewat udara, terutama ketika penderita TB melepaskan percikan droplet saat batuk atau bersin, (Viona Fracellia Citra, 2024). Meskipun umumnya menyerang paru-paru, tuberkulosis juga dapat menyebar ke organ tubuh lain seperti ginjal, tulang belakang, maupun otak. Apabila tidak ditangani dengan baik, penyakit ini berisiko menimbulkan komplikasi berat dan dapat berakhir fatal (Mediarti et al., 2024).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 secara global diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus tuberkulosis, dengan angka kematian akibat penyakit ini mencapai jutaan jiwa. Indonesia menempati posisi kedua dengan beban TB tertinggi setelah India (Mahartati & Syahrizal Syarif, 2024). Menurut laporan kasus WHO tahun 2023, diperkirakan ada sekitar 10,6 juta kasus tuberkulosis paru di seluruh dunia, dengan Indonesia mencakup kasus terbanyak kedua setelah India, dengan persentase kasus baru mencapai 10% dari total kasus di seluruh dunia. Jumlah kasus ini meningkat dari 143.736 kasus pada tahun 2022, atau 677.464 kasus, dengan jumlah kasus laki-laki 57,9% dan jumlah kasus perempuan 42,1%. (Viona Fracellia Citra, 2024).

Berdasarkan data angka kejadian TB Paru berdasarkan hasil rekapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur untuk kasus TB Paru BTA+ selama periode tiga (3) tahun sejak tahun 2020 sampai 2022 yaitu sebanyak 780 kasus dengan total kasus terbanyak yakni pada tahun 2022 yakni sebanyak 331, dengan penambahan 11 kasus baru. Kasus TB paru jumlah kasus di wilayah kerja Puskesmas Kanatang, Kecamatan Kanatang, mencapai 13 kasus pada tahun 2023 dan bertambah menjadi 17 kasus pada tahun 2024.

Penyakit tuberkulosis paru umumnya menyerang orang dewasa pada usia produktif, meskipun risiko penularannya tetap dapat terjadi pada kelompok usia lainnya seperti yang dialami oleh seluruh rentang usia dari 95% kematian dan kasus terjadi di negara berkembang. Tuberkulosis paru dapat menimbulkan gejala seperti batuk, demam, keringat malam, dan penurunan berat badan. Proses pengobatan tuberkulosis paru juga berdampak pada sistem pencernaan, sehingga penderita rentan mengalami perubahan selera makan. Hal ini sering menyebabkan mereka merasakan gejala berupa mual, muntah, serta rasa sakit atau kram di bagian perut (Novitriani et al, 2020). Beragam faktor, termasuk infeksi, kebiasaan makan, budaya, serta kondisi sosial ekonomi, Serta ketersediaan dan produksi pangan turut berperan dalam menentukan status gizi seseorang. Status gizi yang buruk merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis paru, meskipun faktor utama penyebab penyakit ini tetaplah infeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini diketahui dapat berada dalam keadaan dorman (tidur) selama bertahun-tahun di dalam tubuh, dan akan menjadi aktif serta menimbulkan gejala tuberkulosis paru apabila kondisi tubuh melemah dan mendukung

perkembangannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Koch.

Menurut (Brando et al., 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen nutrisi memiliki dampak positif terhadap status gizi pasien dengan tuberkulosis (TBC). kegiatan pengelolaan gizi yang dilakukan meliputi penyusunan pola makan individual, pemberian makanan tambahan berkalori tinggi dan kaya protein, penyuluhan gizi, serta suplementasi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi dalam penyusunan diet individual memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan status gizi pasien. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa konseling gizi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki asupan nutrisi, meliputi karbohidrat, protein, vitamin A, dan mineral seng pada pasien TB. Kekurangan nutrisi, seperti kalori, protein, vitamin, maupun zat besi, dapat melemahkan daya tahan tubuh sehingga membuat seseorang lebih mudah terinfeksi, termasuk TB paru. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan gizi menjadi sangat krusial untuk mencegah dan mengurangi kerusakan jaringan, khususnya pada paru-paru, serta mendukung peningkatan berat badan hingga mencapai kondisi normal.

Peran perawat dalam merawat pasien TB yang mengalami defisit nutrisi yaitu membantu pasien dengan memberikan edukasi tentang diet sehat, mendorong asupan nutrisi yang tepat, dan memantau status nutrisi pasien. Selain itu, perawat juga berkontribusi dalam mencegah penularan TB dan menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya infeksi.

Merujuk pada uraian tersebut, perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan yang sesuai bagi pasien tuberkulosis, dimulai dengan melakukan pengkajian serta mengidentifikasi masalah keperawatan, merumuskan intervensi, melaksanakan tindakan, hingga melakukan evaluasi guna mengatasi masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian mengenai *“Penerapan Intervensi Manajemen Nutrisi pada Pasien TB dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang”* menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Penerapan Intervensi Manajemen Nutrisi Pada Pasien TB Dengan Masalah Keperawatan Defisit nutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menguraikan penerapan intervensi manajemen nutrisi dalam asuhan keperawatan bagi pasien TB dengan masalah defisit nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan Terhadap Pasien Tuberkolosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

3. Mampu menerapkan intervensi keperawatan berupa Penerapan Manajemen Nutrisi Pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
4. Mampu melakukan implementasi Penerapan Manajemen Nutrisi Pada pasien TB dalam meningkatkan sistem imun di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap keberhasilan Penerapan Manajemen Nutrisi Pada pasien TB dalam meningkatkan sistem imun di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai peran penting pemenuhan nutrisi pada pasien Tuberkulosis paru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan di puskesmas untuk memberikan asuhan yang lebih komprehensif dan efektif dalam pemenuhan nutrisi bagi pasien dengan Tuberkulosis, berdasarkan bukti-bukti praktik yang terbukti efektif.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Institusi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis, serta mendukung

peningkatan kualitas asuhan keperawatan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

## 2. Bagi Pasien

Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan yang bermanfaat untuk memperluas pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi secara tepat guna mendukung proses penyembuhan pasien tuberkulosis.

## 3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi perawat di puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal terkait pemenuhan kebutuhan nutrisi, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi gizi dan program konseling yang mendukung proses pemulihan pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

## 1.5 Keaslian penelitian

**Tabel 1 1 Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian; Penulis; Tahun	Metodologi Penelitian (Desain, Subyek, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1	Implementasi Keperawatan dengan Masalah Defisit Nutrisi pada Pasien Tuberkulosis Paru; Devi Medianti, Syokumawena, Prihartini; 2024	D : Studi kasus S : dua pasien TB paru di rumah sakit muhammadiyah Palembang V : memberikan edukasi diet I :kuesioner, satuan acara penyuluhan (SAP), dan lembar observasi A : deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan implementasi selama tiga hari masalah defisit nutrisi yang dialami pasien berat badan mengalami peningkatan berat badan 1 kg, kebersihan mulut membaik, dan pengetahuan meningkat.
2	Laporan Kasus Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi Di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo; Fadli Syamsuddin, Nikmawati Puluhulawa, Sri Devyaningsuh Nabu, 2023	D : Studi Kasus S: Lima Pasien Di Ruang G4 Isolasi Tropik Rumah Sakit Umum Daerah Prof.Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gerontalo. V: Edukasi Diet Tinggi Kalori, Tinggi Protein (Tktp), Cukup Lemak, Vitamin, dan Mineral. I:Wawancara, Pengamatan, Dan Pendokumentasian. A: Deskriptif	Hasil dari penelitian menunjukan setelah dilakukannya tindakan asuhan keperawatan pada kelima pasien TB paru status nutrisinya meningkat.

Hasil studi ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif dan sampelnya terdiri dari dua pasien yang didiagnosis menderita tuberkulosis paru-paru. Variabel dalam penelitian ini adalah prinsip pendidikan diet. Analisis pemeriksaan fisik, leaflet edukasi, dan SAP adalah alat yang digunakan, selain WOD (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi). Perbedaannya terletak pada implementasi: penelitian sebelumnya melakukan instruksi selama hanya satu hari, tetapi penelitian saat ini melakukannya selama tiga hari untuk mengamati dan mengetahui apakah tindakan pasien yang menderita tuberkulosis paru-paru berhasil mengatasi masalah penurunan berat badan